

RELEVANSI NILAI-NILAI PENDIDIKAN ETIKA DALAM KITAB ISA UPANISAD

Putu Budiadnya, Dewi Ayu Wisnu Wardani
Sekolah Tinggi Agama Hindu Negeri Jawa Dwipa Klaten Jawa Tengah
putubudiadnya7@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis relevansi nilai-nilai pendidikan etika yang terkandung dalam *Kitab Isa Upanisad* sebagai landasan pembentukan karakter dan moral umat Hindu di era modern. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Data diperoleh melalui studi dokumentasi terhadap *Kitab Isa Upanisad*, berbagai literatur pendukung, serta hasil penelitian terdahulu yang berkaitan dengan pendidikan etika dalam perspektif Hindu. Analisis data dilakukan secara deskriptif-interpretatif dengan pendekatan hermeneutika untuk mengungkap makna nilai-nilai etika yang terkandung dalam setiap ajaran kitab tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Kitab Isa Upanisad* memuat nilai-nilai pendidikan etika yang meliputi satya (kebenaran), dana (kemurahan hati), tapa atau pengendalian diri, ahimsa (tanpa kekerasan), dan prema (kasih sayang). Nilai-nilai tersebut memiliki relevansi yang tinggi dalam membentuk karakter religius, kejujuran, tanggung jawab, kepedulian sosial, toleransi, serta kesadaran spiritual peserta didik dan masyarakat Hindu. Di tengah berbagai tantangan global, seperti krisis moral, individualisme, dan penyalahgunaan ilmu pengetahuan serta teknologi, ajaran etika dalam *Kitab Isa Upanisad* tetap menjadi pedoman yang kontekstual bagi penguatan pendidikan karakter. Oleh karena itu, integrasi nilai-nilai pendidikan etika yang terkandung dalam *Kitab Isa Upanisad* ke dalam proses pendidikan agama Hindu diharapkan mampu membentuk manusia yang berintegritas, berakhlak mulia, dan bertanggung jawab terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan, serta Tuhan Yang Maha Esa.

Kata Kunci: Pendidikan Etika, Isa Upanisad, Nilai Moral, Pendidikan Agama Hindu, Pendidikan Karakter.

I. PENDAHULUAN

Perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan arus globalisasi telah membawa perubahan yang sangat cepat dalam berbagai aspek kehidupan manusia. Di satu sisi, kemajuan tersebut memberikan manfaat yang besar bagi peningkatan kualitas hidup masyarakat. Namun, di sisi lain, perkembangan tersebut juga memunculkan berbagai persoalan sosial dan moral, seperti menurunnya kejujuran, meningkatnya perilaku individualistis, tindak kekerasan, korupsi, penyalahgunaan teknologi digital, serta lunturnya nilai-nilai kemanusiaan. Fenomena tersebut menunjukkan bahwa kemajuan intelektual belum sepenuhnya diimbangi dengan perkembangan karakter dan moral yang memadai. Oleh karena itu, pendidikan etika menjadi salah satu kebutuhan mendasar dalam membentuk manusia yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki integritas, tanggung jawab, dan kesadaran spiritual.

Pendidikan etika merupakan bagian integral dari proses pembentukan karakter yang bertujuan menanamkan nilai-nilai moral sebagai pedoman dalam berpikir, berkata, dan bertindak. Dalam konteks pendidikan agama, etika tidak hanya dipahami sebagai seperangkat norma sosial, tetapi juga sebagai manifestasi ajaran keagamaan yang mengarahkan manusia menuju kehidupan yang harmonis dengan Tuhan, sesama manusia, dan alam semesta. Bagi

umat Hindu, nilai-nilai etika bersumber dari ajaran suci Weda yang dijabarkan dalam berbagai kitab, salah satunya adalah *Kitab Isa Upanisad*. Sebagai bagian dari kelompok Upanisad yang termasuk dalam korpus Weda, kitab ini tidak hanya memuat ajaran filsafat mengenai hakikat Brahman dan Ātman, tetapi juga mengandung nilai-nilai etika yang relevan bagi kehidupan manusia.

Kitab Isa Upanisad merupakan salah satu Upanisad utama yang mengajarkan bahwa seluruh alam semesta berada dalam penguasaan Tuhan Yang Maha Esa. Ajaran tersebut melahirkan pandangan hidup yang menekankan sikap hidup sederhana, pengendalian diri, penghormatan terhadap seluruh makhluk, serta tanggung jawab moral dalam memanfaatkan sumber daya alam. Nilai-nilai tersebut menjadi landasan etika Hindu yang mengarahkan manusia untuk menjalani kehidupan berdasarkan prinsip dharma, sehingga tercipta keseimbangan antara kepentingan individu, masyarakat, dan lingkungan. Dalam perspektif pendidikan Hindu, etika atau *susila* merupakan salah satu dari tiga kerangka dasar agama Hindu, selain *tattwa* dan *upacara*. Ketiga aspek tersebut saling melengkapi dalam membentuk manusia yang berkepribadian utuh. Namun demikian, aspek *susila* memiliki posisi yang sangat strategis karena menjadi wujud nyata pengamalan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari. Keberhasilan pendidikan agama tidak hanya diukur dari penguasaan aspek pengetahuan, tetapi juga dari kemampuan peserta didik mengimplementasikan nilai-nilai moral dalam perilaku nyata. Oleh sebab itu, penguatan pendidikan etika menjadi salah satu upaya penting dalam menjawab tantangan degradasi moral yang terjadi di tengah masyarakat. Di era modern, berbagai permasalahan moral semakin kompleks sebagai akibat perkembangan teknologi informasi, perubahan budaya, dan meningkatnya interaksi global. Fenomena penyebaran informasi yang tidak bertanggung jawab, perilaku konsumtif, intoleransi, serta menurunnya kepedulian sosial menunjukkan perlunya penguatan pendidikan karakter yang berakar pada nilai-nilai keagamaan. Dalam konteks tersebut, ajaran etika yang terdapat dalam *Kitab Isa Upanisad* memiliki relevansi yang tinggi karena menawarkan prinsip-prinsip universal yang tetap sesuai dengan perkembangan zaman. Nilai-nilai seperti satya (kebenaran), dana (kemurahan hati), tapa atau pengendalian diri, ahimsa (tanpa kekerasan), dan prema (kasih sayang) merupakan fondasi pembentukan karakter yang dapat diterapkan dalam kehidupan pribadi, sosial, maupun dunia pendidikan. Sejumlah penelitian terdahulu telah membahas ajaran etika dalam kitab-kitab suci Hindu, namun sebagian besar masih berfokus pada aspek filosofis atau teologis. Penelitian yang secara khusus mengkaji relevansi nilai-nilai pendidikan etika dalam *Kitab Isa Upanisad* terhadap penguatan pendidikan karakter pada konteks masyarakat modern masih relatif terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini berupaya mengisi kesenjangan tersebut melalui analisis terhadap nilai-nilai pendidikan etika yang terkandung dalam *Kitab Isa Upanisad* serta relevansinya bagi pembentukan karakter umat Hindu pada masa kini. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*) dan analisis hermeneutika untuk menafsirkan makna ajaran yang terdapat dalam *Kitab Isa Upanisad*. Melalui pendekatan tersebut diharapkan dapat diperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai nilai-nilai pendidikan etika yang bersifat universal sekaligus kontekstual. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian pendidikan agama Hindu, memperkaya literatur mengenai pendidikan karakter berbasis nilai-nilai Weda, serta menjadi salah satu referensi bagi pendidik, akademisi, dan masyarakat dalam mengimplementasikan ajaran etika Hindu di tengah dinamika kehidupan modern.

II. PEMBAHASAN

1 Terjemahan Kitab Isa Upanisad

Dalam bagian ini, akan disajikan keseluruhan 18 sloka atau mantra dalam kitab Sri Isa Upanisad beserta terjemahannya. Terjemahan yang disajikan disini adalah terjemahan yang

dilakukan oleh A.C. Bhaktivedanta Swami Prabhupada, yang telah diterbitkan oleh P.T. Pustaka Bhaktivedanta, Jakarta, tahun 1983. Terjemahan ini disertai dengan Terjemahan perkata dari ayat Sanskerta ke dalam bahasa Indonesia.

1. Mantra Pembukaan

*oà pürëam adaù pürëam idaà
pürëät pürëam udacyate
pürëasya pürëam ädäya
pürëam evävaçiñyate*

Sinonim:

Om – keseluruhan yang lengkap; *purnam* – lengkap dengan sempurna; *adah* –itu; *purnam* – lengkap dengan sempurna; *idam* – dunia ini yang dapat dilihat; *purnat* – dari yang maha sempurna; *purnam* – kesatuan yang lengkap; *udacyate* – dihasilkan; *purnasya* – dari keseluruhan yang lengkap; *purnam* – dengan sepenuhnya, keseluruhan; *adaya* – setelah dikurangi; *purnam* – keseimbangan yang lengkap; *eva* – bahkan; *avasisyate* – tetap.

Terjemahan :

Tuhan Yang Maha Esa adalah sempurna dan lengkap, dan oleh karena Beliau adalah sempurna dengan sepenuhnya, segala sesuatu yang berasal dari Beliau, seperti misalnya dunia ini yang dapat dilihat, dilengkapi secara sempurna sebagai kesatuan-kesatuan yang lengkap. Apapun yang dihasilkan dari keseluruhan yang lengkap juga lengkap dengan sendiri nya. Oleh karena Tuhan adalah keseluruhan yang lengkap, walaupun banyak kesatuan yang lengkap yang berasal dari Beliau, Beliau tetap sebagai keseimbangan yang lengkap.

Mantra I

*éçäväsyaṃ idam sarvaà
yat kiñca jagatyäà jagat
tena tyaktena bhujjéthä
mä gädhaù kasya svid dhanam*

Sinonim:

Isa – oleh Tuhan Yang Mahaesa; *avasyam* – dikendalikan; *idam* – ini; *sarvam* – semua; *yat kinca* – apapun; *jagatyam* – di dalam alam semesta; *jagat* – segala sesuatu, baik yang bergerak maupun yang tidak bergerak; *tena* – oleh Beliau; *tyaktena* – jatah yang disisihkan; *bhunjithah* – anda harus menerima; *ma* – jangan; *grdhah* – berusaha untuk mendapatkan; *kasyasvid* – dari orang lain; *dhanam* – kekayaan.

Terjemahan :

Tuhan Yang Mahaesa memiliki dan mengendalikan segala sesuatu yang ada di dalam alam semesta, baik yang bergerak maupun yang tidak bergerak. Karena itu, hendaknya seseorang hanya menerima benda- benda yang dibutuhkan untuk dirinya dan telah disediakan sebagai jatahnya, dan sebaiknya jangan menerima benda- benda yang lain, dengan benar-benar mengetahui siapa yang memiliki benda-benda itu.

Mantra II

*kurvann eveha karmäi
jijéviñec chataà samäù*

*evaà tvayi nänyatheto 'sti
na karma lipyate nare*

Sinonim:

Kurvan – melakukan terus menerus; *eva* – demikian; *iha* – selama kehidupan ini; *karmani* – pekerjaan; *jijiviset* – hendaknya seseorang ingin hidup; *satam* – seratus; *samah* – tahun; *evam* – hidup seperti itu; *tvayi* – kepada anda; *na* – tidak; *anyatha* – pilihan yang lain; *itah* – dari jalan ini; *asti* – ada; *na* – tidak; *karma* – pekerjaan; *lipyate* – dapat diikat; *nare* – kepada seseorang manusia.

Terjemahan :

Seseorang dapat bercita-cita hidup selama beratus-ratus tahun kalau dia terus bekerja dengan cara itu, sebab pekerjaan seperti itu tidak akan mengikat dirinya dengan hukum karma. Selain bekerja dengan cara ini, tiada pilihan yang lain bagi manusia.

Mantra III

*asuryä näma te lokä
andhena tamasävâtäù
täàs te pretyäbhigacchanti
ye ke cätma-hano janäù*

Sinonim:

Asuryah – dimaksudkan untuk para asura; *nama* – terkenal dengan nama; *te* – itu; *lokah* – planet-planet; *andhena* – dengan kebodohan; *tamasa* – dengan kegelapan; *avrtah* – ditutupi; *tan* – planet-planet itu; *te* – mereka; *pretya* – setelah meninggal; *abhigacchanti* – masuk kedalam; *ye* – siapapun; *ke* – semua orang; *ca* – dan; *atma-hanah* – para pembunuh roh; *janah* – orang.

Terjemahan :

Siapapun yang menjadi pembunuh roh harus masuk planet-planet yang disebut dunia orang yang tidak beriman, penuh kegelapan dan kebodohan.

Mantra IV

*anejad ekaà manaso javéyo
nainad devä äpnuvan pürvam arñat
tad dhävato 'nyän atyeti tiñöhat
tasminn apo mätariçvä dadhāti*

Sinonim:

Anejat – tetap; *ekam* – satu; *manasah* – daripada fikiran; *javiyah* – lebih cepat; *na* – tidak; *enat* – Tuhan Yang Mahaesa; *devah* – para dewa seperti Indra, dll; *apnuvam* – dapat mendekati; *purvam* – di depan; *arsat* – bergerak dengan cepat; *tat* – Beliau; *dhavatah* – mereka yang berlari; *anyan* – yang lain-lain; *atyeti* – mengungguli; *tisthat* – tetap di satu tempat; *tasmin* – dalam Beliau; *apah* – hujan; *matarisva* – para dewa yang mengendalikan angin dan hujan; *dadhāti* – menyediakan.

Terjemahan :

Walaupun Tuhan Yang Maha Esa tetap ditempat tinggal-Nya, namun Beliau lebih cepat daripada fikiran dan dapat mengungguli semua kepribadian yang lain yang berlari. Para dewa yang perkasa tidak dapat mendekati Beliau. Walaupun Beliau menetap di satu

tempat, Beliau mengendalikan mereka yang menyediakan angin dan hujan. Kemuliaan Beliau melebihi semua.

Mantra V

tad ejati tan naijati

tad dūre tad v antike

tad antar asya sarvasya

tad u sarvasyāsya bāhyatau

Sinonim:

Tat – Tuhan Yang Mahaesa; *ejati* – berjalan kaki; *tat* – Beliau; *dure* – jauh sekali; *tat* – Beliau; *u* – juga; *antike* – dekat sekali; *tat* – Beliau; *antah*; di dalam; *asya* – dari ini; *sarvasya* – dari semua; *tat* – Beliau; *u* – juga; *sarvasya* – dari semua; *asya* – dari ini; *bahyatah* – di luar.

Terjemahan :

Tuhan Yang Mahaesa berjalan kaki dan tidak berjalan kaki. Beliau jauh dari kita, tetapi Beliau juga dekat sekali. Beliau berada di dalam segala sesuatu, namun Beliau di luar segala sesuatu.

Mantra VI

yas tu sarvāēi bhūtāny

ātmany evānupaçyati

sarva-bhūteṇu cātmānaḥ

tato na vijugupsate

Sinonim:

Yah – dia yang; *tu* – tetapi; *sarvani* – semua; *bhutani* – para makhluk hidup; *atmani* – berhubungan dengan Tuhan Yang Mahaesa; *eva* – hanya; *anupasyati* – meninjau secara sistematis; *sarva-bhutesu* – dalam setiap makhluk hidup; *ca* – dan; *atmanam* – Roh Yang Utama; *tatah* – kemudian; *na* – tidak; *vijugupsate* – benci kepada siapapun.

Terjemahan :

Orang yang melihat segala sesuatu berhubungan dengan Tuhan Yang Mahaesa, dan melihat segala makhluk hidup sebagai bagian-bagian dari Tuhan yang mempunyai sifat yang sama seperti Tuhan, dan melihat Tuhan Yang Mahaesa di dalam segala sesuatu, ia tidak pernah merasa benci pada sesuatu atau kepada makhluk manapun.

Mantra VII

yasmin sarvāēi bhūtāny

ātmaivābhūd vijānatau

tatra ko mohaḥ kau çoka

ekatvam anupaçyatau

Sinonim:

Yasmin – dalam keadaan; *sarvani* – semua; *bhutani* – para makhluk hidup; *atma* – bunga api rohani; *eva* – hanya; *abhut* – berada sebagai; *vijanatah* – dari orang yang mengetahui; *tatra* – dalam itu; *kah* – apa; *mohah* - khayalan; *kah* – apa; *sokah* – kecemasan; *ekatvam* – persatuan sifat; *anupasyatah* – orang yang melihat melalui penguasa atau orang yang melihat senantiasa seperti itu.

Terjemahan :

Orang yang selalu melihat semua makhluk hidup sebagai bunga api rohani, dalam persatuan sifat dengan Tuhan, dia benar-benar mengetahui tentang pelbagai hal. Dengan demikian apakah yang dapat menjadi khayalan atau kecemasan bagi orang itu?

Mantra VIII

*sa paryagāc chukram akāyam avrāëam
asnāviram çuddham apāpa-viddham
kavir manéñé paribhūù svayambhūr
yāthātathyato 'rthān vyadadhāc chāçvatébhyaù samābhyaù*

Sinonim:

Sah – kepribadian itu; *paryagat* – harus mengetahui dengan sebenarnya; *sukram* – Yang Mahakuasa; *akayam* – tidak ditutupi oleh badan; *avranam* – tidak dapat disalahkan; *asnāviram* – tidak mempunyai urat; *suddham* – antiseptis; *apapa-vidham* – mencegah penyakit; *kavir* – Mahatahu; *manisi* – ahli filsafat; *paribhuh* – yang paling agung dari semua; *svayabhuh* – melengkapi kebutuhan sendiri; *arthan* – sesuatu yang diinginkan; *vyadadhat* – menganugerahkan; *sasvatibyah* – lampau; *samabyah* – masa.

Terjemahan :

Orang seperti itu harus mengetahui dengan sebenarnya tentang Kepribadian Tuhan Yang Mahabesar, yang tidak ditutupi oleh badan, Yang Mahatahu, tidak dapat disalahkan, tidak mempunyai urat, suci dan tidak dipengaruhi oleh hal-hal duniawi, Ahli filsafat yang melengkapi kebutuhan Sendiri dan memenuhi keinginan semua orang sejak masa lampau.

Mantra IX

*andhaà tamaù praviçanti
ye 'vidyām upāsate
tato bhūya iva te tamo
ya u vidyāyām ratāù*

Sinonim:

Andham – kebodohan yang kasar; *tamah* – kegelapan; *pravisanti* – masuk kedalam; *ye* – mereka yang; *avidyam* – kebodohan; *upasate* – bersembahyang; *tatah* – daripada itu; *bhuyah* – lebih-lebih; *iva* – seperti; *te* – mereka; *tamah* – kegelapan; *ye* – mereka yang; *u* – juga; *vidyayam* – dalam mengembangkan pengetahuan; *ratāh* – sibuk.

Terjemahan :

Orang yang menjadi sibuk dalam mengembangkan kegiatan yang bersifat kebodohan akan masuk daerah kebodohan yang paling gelap. Lebih buruk lagi mereka yang sibuk dalam mengembangkan sesuatu yang hanya namanya saja pengetahuan.

Mantra X

*anyad evāhur vidyayā-
nyad āhur avidyayā
iti çuçrūma dhéräëä
ye nas tad vicacakñire*

Sinonim:

Anyat – lain; *eva* – tentu saja; *ahuh* – mengatakan; *vidyaya* – dengan mengembangkan pengetahuan; *anyat* – lain; *ahuh* – mengatakan; *avidyaya* – dengan mengembangkan sesuatu yang bukan pengetahuan; *iti* – demikian; *susruma* – aku telah mendengar; *dhiranam* – dari orang yang sopan santun; *ye* – siapa; *nah* – kepada kita; *tat* – itu; *vicacaksire* – dijelaskan.

Terjemahan :

Orang-orang bijaksana telah menjelaskan bahwa sesuatu hasil diperoleh dari perkembangan pengetahuan dan hasil yang lain diperoleh dari perkembangan sesuatu yang bukan pengetahuan.

Mantra XI

vidyā cāvīdyā ca yas tad vedobhaya saha

avidyayā mṛtyuā tīrtvā vidyayāmṛtam aṇute

Sinonim:

Vidyam – pengetahuan yang sebenarnya; *ca* – dan; *avidyam* – hal-hal yang bukan pengetahuan; *ca* – dan; *yah* – orang yang; *tat* – itu; *veda* – mengetahui; *ubhayam* – kedua-duanya; *saha* – pada waktu yang sama; *avidyaya* – dengan perkembangan hal-hal yang bukan pengetahuan; *mṛtyum* – kematian yang terjadi berulang kali; *tīrtva* – mengatasi; *vidyaya* – dengan mengembangkan pengetahuan; *amrtam* – bebas dari kematian; *aṇute* – menikmati.

Terjemahan :

Hanya orang yang dapat menguasai cara hal-hal yang bukan pengetahuan berdampingan dengan cara pengetahuan rohani dapat mengatasi pengaruh kelahiran dan kematian yang berulang kali dan menikmati berkah yang sepenuhnya, yaitu pembebasan dari kematian.

Mantra XII

andhaā tamaū praviṣanti

ye 'sambhūtim upāsate

tato bhūya iva te tamo

ya u sambhūtyām ratāu

Sinonim:

Andham – kebodohan; *tamah* – kegelapan; *pravisanti* – masuk kedalam; *ye* – mereka yang; *asambhūtim* – para dewa; *upasate* – menyembah; *tatah* – daripada itu; *bhuyah* – lebih jauh lagi; *iva* - seperti itu; *te* – mereka itu; *tamah* – kegelapan; *ye* – siapa; *u* – juga; *sambhutyam* – dalam Sang Mutlak; *ratah* – sibuk.

Terjemahan :

Orang yang menyembah para dewa-dewa masuk daerah kebodohan yang aling gelap, lebih-lebih orang yang menyembah kepada Sang Mutlak yang tidak berbentuk pribadi.

2. Mantra XIII

anyad evāhu sambhavād

anyad āhur asambhavāt

iti çuçruma dhéräëä

ye nas tad vicacakñire

Sinonim:

Anyat – lain; *eva* – tentu; *ahuh* – dikatakan; *sambhavat* – dengan bersembahyang kepada Tuhan Yang Mahaesa, sebab dari segala sebab; *anyat* – lain; *ahuh* – dikatakan; *asambhavat* – dengan menyembah sesuatu selain Tuhan Yang Mahaesa; *iti* – demikian; *susuma* – aku telah mendengar; *dhiranam* – dari orang yang dapat dipercaya dan tidak tergoyahkan; *ye* – siapa; *nah* – kepada kita; *tat* – mengenai hal itu; *vicacaksire* – dijelaskan secara sempurna.

Terjemahan :

Dikatakan bahwa, sesuatu hasil diperoleh dengan bersembahyang kepada Sebab Utama dari segala sebab, dan hasil yang lain diperoleh dengan menyembah sesuatu selain Tuhan Yang Mahaesa. Segala hal tersebut didengar dari orang-orang yang dapat dipercayai dan tidak tergoyahkan yang telah menguraikan tentang hal-hal itu dengan jelas.

Mantra XIV

sambhütià ca vināṣaà ca
yas tad vedobhayaà saha
vināṣena mātvyuà tērtvā
sambhūtyāmātam aṣnute

Sinonim:

Sambhutim – Tuhan Yang Maha Esayang kekal, nama rohani, bentuk, kegiatan, sifat-sifat dan perlengkapanNya, keaneka warnaan tempat tinggalNya, dll.; *ca* – dan; *visanam* – manifestasi material yang sementara terdiri dari para dewa, manusia, binatang dan lain-lain dengan nama-namanya, kemasyurannya dan lain-lain yang bersifat palsu; *ca* – juga; *yah* – orang yang; *tat* – itu; *veda* – mengetahui; *ubhayam* – kedua-duanya; *saha* – beserta; *vinasena* – dengan segala sesuatu yang dapat dimusnahkan; *mṛtyum* – kematian; *tirtva* – mengatasi; *sambhuta* – di kerajaan Tuhan yang kekal; *amrtam* – tidak mati; *asnute* – menikmati.

Terjemahan :

Hendaknya seseorang mengetahui dengan sempurna tentang Tuhan Yang Maha Esadana nama rohani-Nya, beserta ciptaan dunia fana dengan dewa-dewa, manusia dan binatangnya yang bersifat sementara. Apabila seseorang mengetahui tentang hal-hal tersebut, maka dia mengatasi kematian dan manifestasi alam semesta lahiriah, dan menikmati kehidupan yang kekal dengan kebahagiaan dan pengetahuan di kerajaan Tuhan yang abadi.

Mantra XV

hiraëmayena pātreëa
satyasyāpihitaà mukham
tat tvaà pūñann apāvāëu
satya-dharmāya dāñōaye

Sinonim:

Hiranmayena – dengan cahaya yang berwarna emas; *patrena* – dengan penutup yang menyilaukan; *satyasya* – dari Kebenaran Yang Paling Utama; *apihitam* – ditutupi; *mukham* – wajah; *tat* – penutu itu; *tvam* – Anda sendiri; *pusan* – O Sang Pemelihara; *apavṛnu* – mohon menghilangkan; *satya* – suci; *dharmaya* – kepada seorang penyembah; *drstaye* – untuk memperlihatkan.

Terjemahan :

O Tuhan yang memelihara segala sesuatu yang hidup, wajah-Mu yang sejati ditutupi oleh cahaya-Mu yang menyilaukan. Mohon kiranya Anda membuka penutup itu dan memperlihatkan Diri-Mu kepada penyembah-Mu yang murni.

Mantra XVI

*pūñann ekarñe yama sūrya prājāpatya
vyūha raçmén samūha
tejo yat te rūpaà kalyäëa-tamaà
tat te paçyāmi yo 'säv asau puruñau so 'ham asmi*

Sinonim:

Pusan – O Sang Pemelihara; *ekarse* – ahli filsafat yang pertama; *yama* – prinsip yang mengatur; *surya* – tujuan para *suri* (para penyembah yang mulia); *prajapatya* – teman yang baik bagi para *prajapati* (para leluhur manusia); *vyuha* - mohon menghilangkan; *rasmin* – sinar-sinar; *samuha* – mohon manarik; *tejah* – cahaya; *yat* – supaya; *te* – Anda; *rupam* – bentuk; *kalyana-tamam* – paling baik; *tat* – itu; *te* – Anda; *pasyami* – aku dapat melihat; *yah* – orang yang; *asau* – seperti matahari; *asau* – itu; *purusah* – Kepribadian Tuhan Yang Mahaesa; *sah* – aku sendiri; *aham* – aku; *asmi* – adalah.

Terjemahan :

O Tuhan, O sang ahli filsafat yang pertama, pemelihara alam semesta, O sang prinsip yang mengatur, tujuan para penyembah yang murni, teman yang baik bagi para leluhur manusia – mohon kiranya Anda menghilangkan cahaya dari sinar-sinar rohani-Mu supaya hamba dapat melihat bentuk-Mu yang berbahagia. Anda adalah Kepribadian Tuhan Yng Mahaesa yang kekal, yang mempunyai sifat seperti matahari, dan hamba pun mempunyai sifat seperti itu.

3. Mantra XVII

*vāyur anilam amātam
athedaà bhasmāntaà çaréram
oà krato smara kâtaà smara
krato smara kâtaà smara*

Sinonim:

Vayuh – angin kehidupan; *anilam* – keseluruhan angin; *amrtam* – tidak dapat dimusnahkan; *atha* – sekarang; *idam* – ini; *bhasmantam* – setelah dibakar hingga menjadi abu; *sariram* – badan; *om* – O Tuhan; *krato* –kepribadian yang menikmati segala korban suci; *smara* – mohon ingat; *krtam* – segala sesuatu yang telah kulakukan untuk Anda; *smara* – harap ingat.

Terjemahan:

Biarlah badan yang sementara ini dibakar hingga menjadi abu, dan biarlah angin kehidupan menunggal dengan keseluruhan angin. O Tuhan, sekarang haraplah ingat dengan segala korban suci yang telah hamba haturkan, dan oleh karena pada hakekatnya Andalah yang menerima segala-galanya, haraplah ingat segala sesuatu yang telah hamba lakukan untuk Anda.

4. Mantra XVIII

*agne naya supathä räye asmän
viçväni deva vayunäni vidvān
yuyodhy asmaj juhuräëam eno
bhüyiñöhähä te nama-uktiä vidhema*

Sinonim:

Agne – O Tuhan, perkasa bagaikan api; *naya* – mohon memimpin; *supatha* – melalui jalan yang benar; *raye* – untuk mencapai kepada-Mu; *asman* – kami; *visvani* – semua; *deva* – O Tuhan; *vayunani* – kegiatan; *vidvan* – dia yang mengetahui; *yuyodhi* – mohon menghilangkan; *asmat* – dari kami; *juhuranam* – segala gangguan dalam menempuh jalan itu; *enah* – segala kejahatan; *bhuyistham* – paling banyak; *te* – kepada-Mu; *namahuktim* – kata-kata untuk bersujud; *vidhema* – aku melakukan.

Terjemahan :

O Tuhan yang perkasa bagaikan api, Tuhan Ynag Mahakuasa, sekarang hamba mengucapkan sembah sujud kepada-Mu dan bersujud pada kaki padma-Mu. O Tuhan, mohon membimbing diriku dalam menempuh jalan yang benar untuk mencapai kepada-Mu, dan oleh karena Anda mengetahui segala sesuatu yang telah kulakukan pada masa lampau, mohon membebaskan diriku dari reaksi-reaksi dosa yang telah kulakukan masa lampau supaya tidak ada gangguan yang menghambat kemajuanku.

2 Nilai-Nilai Pendidikan Etika dalam Kitab Isa Upanisad

Dalam ayat-ayat kitab Isa Upanisad tersebut, terdapat nilai-nilai pendidikan Hindu yang sangat luhur. Sebagaimana kita ketahui, pendidikan Hindu mencakup tiga aspek, yaitu pendidikan tattwa, pendidikan etika/susila, dan pendidikan tentang upacara atau ritual peribadatan. Dalam kitab Isa Upanisad sebagaimana terjemahan tersebut di atas, dapat diketahui bahwa di dalamnya terdapat nilai pendidikan tattwa (filsafat Hindu), pendidikan etika, maupun pendidikan berkaitan dengan cara pemujaan kepada Tuhan.

Sebagaimana telah ditetapkan dalam bagian rumusan masalah, dalam penelitian ini peneliti hanya akan berfokus pada pembahasan mengenai aspek etika atau susila yang terkandung dalam kitab Isa Upanisad. Pembahasan dilakukan dengan berdasarkan kepada nilai-nilai etika dan moral yang bersumber pada ajaran Hindu, yang diakui secara luas oleh masyarakat Hindu dalam tradisi dan kebudayaan Hindu sejak masa lalu.

Mengingat luasnya cakupan ajaran etika dan moral yang terkandung dalam kitab Isa Upanisad, kiranya perlu diberikan batasan ruang lingkup penelitian. Dalam penelitian ini hanya akan dibatasi pada pengkajian nilai-nilai etika yang disepakati dan berlaku dalam masyarakat Hindu secara umum. Peneliti membatasi pada nilai-nilai Hindu populer sebagaimana pendapat Gorda (2007), yaitu nilai-nilai: (1) kebenaran (*satya*), (2) kemurahan hati (*dana*), (3) pengendalian diri (*tapa*), (4) nonkekerasan (*ahimsa*), dan (5) kasih (*prema*). Pembahasan akan didasarkan pada nilai-nilai yang umum tersebut dengan melakukan kajian dan perbandingan dengan kitab Bhagavad-gita.

1) Nilai Etika Pertama: *Dana* (Sifat dermawan, murah hati)

Ajaran etika yang paling menonjol dalam kitab Isa Upanisad adalah ajaran yang menegaskan bahwa hendaknya seseorang hanya menerima benda- benda yang dibutuhkan untuk dirinya dan telah disediakan sebagai jatahnya, dan sebaiknya jangan menerima benda-benda yang lain, dengan benar-benar mengetahui siapa yang memiliki benda-benda itu.

Hal ini mengajarkan agar manusia tidak bersifat serakah, tidak mementingkan diri sendiri, dengan menyadari bahwa sesungguhnya dia tidak memiliki apa-apa, karena segala sesuatu ini dimiliki oleh Tuhan. Segala sesuatu yang ada di dunia ini, baik yang bergerak maupun tidak bergerak adalah milik Tuhan semata. Etika ini sangatlah penting untuk dimiliki

oleh setiap manusia, agar dia dapat hidup bersama dengan tentram di tengah masyarakat, dengan menghindari sifat keserakahan.

Ajaran ini terdapat dalam Mantra I dari Isa Upanisad, yang terjemahannya adalah sebagai berikut:

Tuhan Yang Mahaesa memiliki dan mengendalikan segala sesuatu yang ada di dalam alam semesta, baik yang bergerak maupun yang tidak bergerak. Karena itu, hendaknya seseorang hanya menerima benda- benda yang dibutuhkan untuk dirinya dan telah disediakan sebagai jatahnya, dan sebaiknya jangan menerima benda- benda yang lain, dengan benar-benar mengetahui siapa yang memiliki benda-benda itu.

Sloka tersebut juga mengajarkan bahwa hendaknya orang meyakini, bahwa sesuai dengan karma yang dimiliki seseorang, Tuhan telah memberikan jatah kepada setiap orang apa yang berhak di terimanya (*tyaktena*). Oleh karenanya, orang jangan menghendaki apalagi merampas apa yang sesungguhnya menjadi hak milik atau kekayaan orang lain (*mā gādhaù kasya svid dhanam*).

Kata *dhanam* dalam bahasa Sanskerta dapat berarti ‘kekayaan’, dapat berarti pula ‘memberikan sumbangan’. Kedua arti tersebut sesungguhnya saling berkaitan, dimana di dalam *dhana* atau kekayaan yang dimiliki seseorang, sesungguhnya juga terdapat hak orang lain, yang karenanya harus disumbangkan atau diberikan sebagai sumbangan kepada orang lain. Di dalam kitab Bhagavad-gita Sri Krishna juga menegaskan bahwa kegiatan kedermawanan, atau memberikan sumbangan kepada orang lain juga merupakan perbuatan yang harus terus dilaksanakan, bahkan oleh orang yang sudah disucikan dari segala dosa sekalipun.

2) Nilai Etika Kedua: Ahimsa (Tidak Melakukan Kekerasan)

Nilai pendidikan etika kedua yang terdapat dalam kitab Isa Upanisad adalah tidak melakukan kekerasan kepada makhluk lain (*ahimsa*). Sebagaimana diketahui dalam agama Hindu, nonkekerasan (*ahimsa*) dianggap sebagai *dharma* tertinggi “*ahimsa parami dharmah*” (*Mahabharata, Anusasana Parwa*).

Ajaran agar tidak melakukan kekerasan dalam Isa Upanisad ini lebih ditekankan kepada tidak melakukan kekerasan kepada sang roh (*atma-hanah*). Artinya bahwa seseorang hendaknya jangan membiarkan dirinya dan orang lain berada dalam kebodohan atau *avidya*, hidup tanpa bekal atau menjalani kehidupan rohani, sehingga seolah-olah orang tersebut mati secara rohani. Ajaran untuk tidak melakukan kekerasan seperti itu misalnya terdapat dalam Mantra atau ayat 3 Sri Isa Upanisad.

Siapa pun yang menjadi pembunuh roh harus masuk planet-planet yang disebut dunia orang yang tidak beriman, penuh kegelapan dan kebodohan.

Ahimsa menyangkut tidak hanya tindakan, namun yang lebih penting adalah pikiran dan perkataan. Kekerasan yang terjadi selama ini di berbagai tempat sebenarnya dimulai dari kekerasan di dalam pikiran. Sudah menjadi hakikatnya sendiri bahwa produk-produk apa saja yang lahir dari pikiran (*manas*) sangat rentan dengan kekerasan. Dalam Mantra VI juga terdapat ajaran yang sangat penting agar setiap orang memandang semua makhluk hidup sebagai percikan Tuhan Mahaesa yang sama, sehingga tidak melakukan kekerasan atau benci kepada makhluk hidup manapun.

Orang yang melihat segala sesuatu berhubungan dengan Tuhan Yang Mahaesa, dan melihat segala makhluk hidup sebagai bagian-bagian dari Tuhan yang mempunyai sifat yang sama seperti Tuhan, dan melihat Tuhan Yang Mahaesa di dalam segala sesuatu, ia tidak pernah merasa benci pada sesuatu atau kepada makhluk manapun (Isa Upanisad, Mantra VI).

Oleh karena itu, agama Hindu mengajarkan kepada penganutnya agar tidak berhenti pada tatanan berpikir, yaitu lapisan intelektual. Akan tetapi perlu sekali dilanjutkan ke tataran yang lebih halus, yaitu *buddhi* agar didapatkan pengetahuan diskriminatif (*vivekajnana*). Nilai *ahimsa* yang penting juga adalah memberikan rasa aman (*abhaya-dana*) kepada semua orang. Sehubungan dengan itu seseorang agar berpikir, berkata, dan bertindak jangan sampai menyebabkan orang lain ketakutan serta menyebabkan rasa cemas pada semua makhluk hidup. Manusia yang ideal berulang-ulang ditegaskan di dalam *Mahabharata* yaitu orang yang tidak takut kepada orang lain dan tidak membuat takut orang lain (*Mahabharata, Santi Parva*).

Nilai yang sangat dekat dengan *ahimsa* adalah kebaikan kepada semua makhluk hidup (*bhuta daya*). Menurut *Mahabharata*, kebaikan adalah kewajiban tertinggi, norma tertinggi moralitas yang harus mengatur seluruh perilaku kita. Manusia ideal adalah mereka yang bisa mengendalikan diri, berbuat baik kepada semua orang, dan selalu siap mengorbankan hidupnya demi kebaikan orang lain (*gumawe sukaning len*). *Bhagavadgita* menyatakan bahwa manusia ideal adalah yang baik dan ramah kepada semuanya (XII, 13-14).

adveñöä sarva-bhütänäà
maitraù karuëa eva ca
nirmamo nirahaikäraù
sama-duùkha-sukhaù kñamé

santuñöaù satataà yogé
yatätmä dâðha-niçcayaù
mayy arpita-mano-buddhir
yo mad-bhaktaù sa me priyaù

Orang yang tidak iri tetapi menjadi kawan baik bagi semua makhluk hidup, tidak menganggap dirinya pemilik, bebas dari keakuan palsu, bersikap sama baik dalam suka maupun duka, bersikap toleransi, selalu puas, mengendalikan diri, tekun dalam bhakti dengan ketabahan hati, dengan pikiran dan kecerdasannya dipusatkan kepada-Ku-penyembah-Ku yang seperti itu sangat Ku-cintai (Bhaktivedanta, 1982)

Seseorang yang mengetahui *dharma* atau orang ideal (*sadhu*) secara konsisten didefinisikan oleh wiracarita dan kitab-kitab *purana* sebagai seseorang yang selalu sibuk melakukan kebaikan bagi orang lain melalui tubuh, pikiran, dan ujarannya yang tidak pernah menyakiti kepada orang lain. Di samping itu, tidak mempunyai keinginan menyakiti orang lain atau iri hati kepada orang lain serta ia yang melihat dan memperlakukan semua makhluk hidup secara sama (*Bhagavadgita* V. 25; *Mahabharata, Santi Parva*).

3) Nilai Etika Ketiga: *Prema* (Kasih Sayang kepada Sesama)

Ajaran tentang *prema* (kasih sayang) juga menjadi nilai etika yang diajarkan dalam kitab Isa Upanisad.

yas tu sarväëi bhütäny
ätmany evänupaçyati
sarva-bhüteñu cätmänaà
tato na vijugupsate

Orang yang melihat segala sesuatu berhubungan dengan Tuhan Yang Mahaesa, dan melihat segala makhluk hidup sebagai bagian-bagian dari Tuhan yang mempunyai sifat yang sama seperti Tuhan, dan melihat Tuhan Yang Mahaesa di dalam segala sesuatu, ia tidak pernah merasa benci pada sesuatu atau kepada makhluk manapun (Isa Upanisad, Mantra VI).

Menghindari rasa benci adalah factor yang sangat penting apabila seseorang ingin maju dalam jalan kerohanian. Oleh karena itu, penyusun kitab Isa Upanisad menekankan pentingnya orang bebas dari rasa benci terhadap makhluk manapun, dengan menyadari bahwa setiap makhluk pada hakekatnya adalah miliki Tuhan semata, sehingga sudah sewajarnya orang saling menghargai satu sama lain.

Bahwa jiwa berada dalam diri setiap makhluk, sebagaimana yang diuraikan dalam Mantra VI ini, sama dengan apa yang dijelaskan oleh Sri Krishna dalam kitab Bhagavad-gita 15.15, dimana dinyatakan:

Aku bersemayam di dalam hati setiap makhluk, ingatan, pengetahuan, dan pelupaan berasal dari-Ku. Akulah yang harus diketahui dari segala veda; memang Akulah yang menyusun Vedanta, dan Akulah yang mengetahui Veda (Bhaktivedanta, 1986).

Ayat tersebut menyiratkan bahwa Tuhan dalam bentuknya sebagai Paramatma bersemayam dalam diri setiap makhluk. Oleh karena itu, hendaknya orang memahami dan mengetahui hal ini. Artinya bila seseorang melakukan kekerasan terhadap makhluk lain sama artinya dengan dia melakukan kekerasan kepada Tuhan. Inilah etika tertinggi dalam Hindu, yang juga mendasari ajaran Tat Twam Asi dan juga ahimsa.

3. Relevansi Ajaran Etika dalam Kitab Upanisad bagi Pendidikan Etika Umat Hindu

Masyarakat modern dibedakan dari masyarakat tradisional dari pola pikir dan cara pandang dalam menghadapi persoalan hidup. Perkembangan ilmu pengetahuan, sains, dan teknologi merupakan ciri khas tatanan masyarakat modern sejak dimulainya revolusi industri. Ia tidak hanya telah mengubah kehidupan, tetapi juga cara pandang manusia.

Masalah-masalah yang menyebabkan manusia menderita dipecahkan melalui pencarian penelitian ilmiah dan kemajuan teknologi. Manusia sekarang menaruh kepercayaan yang besar kepada kekuatan sains untuk memecahkan masalah-masalah manusia, meminimalkan penderitaan hidup, dan memaksimalkan kenyamanan. Akan tetapi, sayangnya kita tahu apa yang terjadi bagi kemanusiaan ketika sains disalahgunakan Huxley memberikan gambaran dehumanisasi kemanusiaan sebagai sebuah akibat dari salah guna sains. Bom misalnya, yang mempunyai kekuatan penghancur massal telah banyak digunakan untuk menghancurkan penduduk sipil, bangunan, dan lingkungan.

Sebagai hasil kreativitas intelektual manusia, sains dan teknologi belum mempunyai makna nilai apa-apa, kecuali ketika manusia memanfaatkan apakah untuk tujuan kemurnian manusia atau sebaliknya untuk dehumanisasi. Memberikan nilai positif kepada sains dan teknologi amat dirasakan sangat mendesak melihat kenyataan semakin banyaknya sains dan teknologi yang salah pakai dan salah guna sehingga salah sasaran.

Untuk itu, manusia harus kembali kepada *buddhi, vivekajnana*, yaitu pengetahuan yang bisa membedakan, memilah-milah mana yang boleh dan mana yang tidak boleh, yang mana untuk kebaikan manusia dan mana yang dapat merusak kemanusiaan, yang mana material dan yang mana nonmaterial, mana yang asli dan mana yang palsu.

Segala bentuk penderitaan dialami manusia akibat belum didapatkannya pengetahuan diskriminatif ini sehingga manusia secara rohani ada di dalam kegelapan (*avidya*) dunia modern dengan segala kemeriahannya sains dan teknologinya. Disharmoni antara kebutuhan duniawi dan kebutuhan rohani menyebabkan pemanfaatan sains dan teknologi lepas dari sasaran semula, yaitu untuk meningkatkan kesejahteraan, kenyamanan, dan kebahagiaan manusia. Kebahagiaan dalam perspektif Hindu mencakup duniawi dan rohani. Sains dan teknologi diharapkan dapat berperan sebagai alat atau instrumen untuk mewujudkan kesejahteraan dunia (*jagadhita*) dan kebahagiaan rohani (*moksa*). Pengembangan ilmu bukanlah tujuan, melainkan sebagai sarana untuk mengantarkan manusia sampai kepada tujuan hidup tertinggi, yaitu pembebasan (*moksa*).

Sains telah memberikan kita alat, bukan tujuan. Sains menyediakan manusia instrumen yang paling paten, tetapi tidak dapat memberikan arahan bagaimana menggunakannya. Oleh

karena itu diperlukan filsafat nilai (*philosophy of values*) yang dapat membantu untuk menentukan bagaimana dan untuk apa alat-alat ini harus dimanfaatkan. Atas nama sains, manusia menjadi sekuler dan akibatnya *depersonalized*. Harapan kit ilmuwan besar adalah manusia yang berpengetahuan dan berkearifan, manusia yang mempunyai pemahaman dan juga rasa simpati kepada kemanusiaan.

Kecenderungan sains yang anti kemanusiaan ini dapat dihindari apabila masing-masing memegang nilai-nilai kemanusiaan universal agar kemanusiaan tersebut tetap terjaga dan berkembang ke tahap yang lebih mulia dan agung. Nilai-nilai tersebut gagal diberikan oleh pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan, sains, dan teknologi sehingga manusia modern kebingungan di tengah-tengah abad zaman modern bahkan pascamodern.

Sehubungan dengan itu, tampaknya hanya filsafat nilai yang komprehensif yang dapat mengarahkan kehidupan manusia, individu begitu juga sosial, sekuler juga nonsekuler dalam arahan yang benar. Agama Hindu mengembangkan pandangan yang komprehensif dan holistik di dalam menggali dan mengembangkan potensi manusia agar siap menghadapi perkembangan zaman yang sangat dinamis.

Tidak hanya menyentuh aspek-aspek fisik, intelektual, tetapi juga mental dan spiritual, bahkan mistis menjadi garapan ajaran agama Hindu. kesejahteraan duniawi merupakan tujuan *artha* dan *kama*, sedangkan *moksa* dikejar sebagai tujuan rohani. Pemenuhan *artha* dan *kama* di dalam bingkai *dharma* dibantu oleh kemajuan sains dan teknologi. Ini berarti bahwa agama Hindu sangat menghargai sains dan teknologi yang dikembangkan atas dasar *dharma* dan diperuntukkan demi kepentingan, kejayaan *dharma*. *Moksartham jagadhita* dapat diwujudkan secara sinergis oleh pemanfaatan sains dan teknologi. Sains dan teknologi merupakan hasil atau produk kemanusiaan, khususnya di bidang intelektual. Ilmu-ilmu positif atau empiris yang sangat menonjol di dalam zaman modern sangat membantu manusia mewujudkan kesejahteraan duniawi yang disebut *adhayudaya*.

Agama Hindu sangat menghargai sains dan teknologi sebagai produk kreativitas manusia. Hindu tidak anti sains dan teknologi. Pengembangan sains dan teknologi diharapkan sebagai sarana untuk mengejar tujuan hidup manusia, yaitu *catur purusa artha* (*dharma*, *artha*, *kama*, dan *moksa*). Oleh karena itu, sains dan teknologi apa saja yang ingin dikembangkan harus dilandasi dan diarahkan untuk dapat mempermulia kehidupan manusia, meningkatkan kebahagiaan lahir batin. Ilmuwan perlu sekali diberikan bekal ajaran-ajaran moral, etika, spiritual, dan agama agar tidak hanya bekerja di atas rel nalar, namun juga pada tataran etika dan spiritualitas. Nilai-nilai moral seperti *satya*, *dana*, *tapa*, *aparigraha*, *ahimsa*, *dama*, dan sebagainya yang diajarkan dalam kitab Isa Upanisad dirasakan sangat perlu diberikan dengan bahasa yang sedemikian rupa sehingga lebih cepat dapat diterima oleh akal sehat.

III. PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dipaparkan dalam bagian sebelumnya, simpulan hasil penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

- 1) Nilai Pendidikan Etika yang terdapat dalam kitab Isa Upanisad antara lain adalah:
 - a) *Dhana* yaitu sifat kedermawanan dan murah hati kepada semua makhluk, dan tidak serakah terhadap benda-benda atau kepemilikan duniawi. Orang hendaknya puas dengan apa yang sudah diberikan oleh Tuhan kepadanya, dan tidak merampas hak milik orang lain.
 - b) *Ahimsa* (tidak melakukan kekerasan dalam segala bentuknya – pikiran, perkataan, maupun perbuatan), dengan menyadari bahwa setiap makhluk di dunia ini memiliki Atman yang sama, yang bersumber dari percikan rohani Tuhan.
 - c) *Prema* atau kasih sayang kepada semua makhluk, dengan landasan pemahaman bahwa semua makhluk adalah bersaudara, berasal dari sumber yang sama. Kasih sayang itu ditunjukkan terutama dengan tidak membenci ataupun menyakiti makhluk lain.

- d) *Satya* atau setia dalam jalan dharma atau kebenaran, dan menjalani kehidupan senantiasa patuh terhadap kebenaran tersebut. Bila orang mampu hidup dan bekerja dengan mematuhi jalan tersebut, dia boleh berharap hidup selama seratus tahun di dunia ini.
- 2) Nilai pendidikan etika yang terkandung dalam kitab Isa Upanisad sangat relevan dengan kebutuhan standar pendidikan etika bagi umat Hindu khususnya, dan umat manusia secara umum. *Dhana* atau sifat tidak serakah sangat relevan bagi pedoman moralitas manusia saat ini, khususnya untuk menghindari terjadinya pemanasan global yang lebih disebabkan oleh sifat keserakahan manusia dalam mengeksploitasi sumber daya alam yang ada di bumi ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Bagus, Lorens, (2002). *Kamus Filasafat*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Bertens, K. (2002). *Etika*. Jakarta: Gramedia
- Bhaktivedanta, Swami, A.C. (1978). *Srimad-Bhagavatam*, New York: Bhaktivedanta Book Trust
- Bhaktivedanta, Swami, A.C. (1986). *Bhagavad-Gita Menurut Aslinya* Jakarta: PT. Pustaka Bhaktivedanta
- Bogdan, R. C & Biklen. S. K. (1982). *Qualitative Research for Education: An Introduction to Theory And Methods*. Boston London Sydney Toronto : Allyn and Bacon, Inc.
- Chan, S.M. Srinivasan.(2005). *Ajaran Pokok dalam Upanisad* dalam Majalah Warta Hindu Dharma. No. 461 Juni 2005.
- Gorda, I Gusti Ngurah. (2007). *Etika Hindu dan Perilaku Organisasi*. Singaraja: STIE Satya Dharma
- Mas Putra, Ny. I G. A. (1998). *Panca Yajna*, Paramita : Surabaya.
- Miles, M. B. & Huberman, A. M. (1984). *Qualitatif data analysis : A source book of new methods*. Beverly Hills, CA : Sage Publication.
- Radhakrisnan.S. (1989). *Upanisad Utama 1*. Penerjemah: Agus S. Mantik. Jakarta: Yayasan Parijata.
- _____, 2003, *Agama-Agama Timur Dan Pemikiran Barat*, Denpasar: Program Magister Ilmu Agama Dan Kebudayaan Universitas Hindu Indonesia bekerjasama dengan penerbit Widya Dahrma.
- _____, 2003, *Religion And Society*, Denpasar: Program Magister Ilmu Agama Dan Kebudayaan Universitas Hindu Indonesia bekerjasama dengan penerbit Widya Dahrma
- Sharma, Chandradhar.1987. *A Critical Survey of Indian Philosophy*. Delhi : Motilal Banarsidass
- Sudharta, Tjok Rai. (1993). *Manusia Hindu dari Kandungan sampai Perkawinan*. Denpasar: Yayasan Dharma Naradha
- _____(2003), *Slokantara Untaian Ajaran Etika, Teks Terjemahan dan Ulasan* Surabaya : Paramita.
- Sura, I Gede. (1987). *Pengendalian Diri dan Etika dalam Agama Hindu*. Ditjen Bimas Hindu dan Buddha.